

**KETEGANGAN ANTARA FAKTISITAS DAN KEBEBASAN: ANALISIS
TOKOH SATO REANG DALAM NOVEL ANJING MENGEONG,
KUCING MENGGONGONG KARYA EKA KURNIAWAN PERSPEKTIF
EKSISTENSIALISME JEAN PAUL-SARTRE**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Hifzha Aulia Azka

NIM: 21105010033

Pembimbing:

Ali Usman, M.S.I

(NIP. 19840420 201903 1 012)

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada
Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Hifzha Aulia Azka
NIM : 21105010033
Judul : **Ketegangan antara Faktisitas dan Kebebasan: Analisis Tokoh Sato Reang dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan Perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre**

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2025

Pembimbing

Ali Usman, M.S.I
NIP. 19840420 201903 1 012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hifzha Aulia Azka
NIM : 21105010033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Ketegangan antara Faktisitas dan Kebebasan: Analisis Tokoh Sato Reang dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggongong Karya Eka Kurniawan Perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre”** secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiarisme dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan penguji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 12 Juli 2025

Saya yang menyatakan



Hifzha Aulia Azka

NIM: 21105010033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Telp. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1492/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KETEGANGAN ANTARA FAKTISITAS DAN KEBEBASAN : ANALISIS TOKOH SATO REANG DALAM NOVEL ANJING MENGEONG, KUCING MENGGONGONG KARYA EKA KURNIAWAN PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME JEAN PAUL-SARTRE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HIFZHA AULIA AZKA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010033
Telah diujikan pada : Senin, 11 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 68a595ac7c1b2



Penguji II

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 689da62b5d8c3



Penguji III

Adhika Alvianto, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a5469be126



Yogyakarta, 11 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a7d52697981

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Jika suci adalah wajib dan perbedaan harus melenyap, maka jawaban atas wahyu, parang, dan balok adalah bensin, kain, dan botol kecap. FASIS YANG BAIK

ADALAH FASIS YANG MATI!”

(Puritan (Godblessed Fascist) – Homicide)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Mama dan Abah saya yang selalu mendukung saya saat berjuang mengerjakan skripsi.



ABSTRAK

Karya sastra memuat refleksi pengarang atas lingkungan sekitarnya yang mencakup berbagai manusia yang memiliki kepribadian berbeda. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong* karya Eka Kurniawan menyoroti kehidupan Sato Reang, tokoh anak sekaligus tokoh utama dalam novel ini, yang begitu menjunjung tinggi nilai religiusitas, khususnya ayahnya yang menginginkan dirinya menjadi anak yang saleh. Sato Reang merasa terkekang dengan sikap ayahnya yang memaksa kehendaknya agar dirinya “berubah” menjadi anak yang patuh menjalani ritual peribadatan. Penelitian ini akan mengeksplorasi tema eksistensialisme Jean Paul-Sartre, terutama teorinya yang membahas faktisitas dan hubungan antarmanusia yang berdasarkan konflik untuk menganalisis perkembangan eksistensi dan kebebasan milik Sato Reang.

Penelitian ini memiliki dua pertanyaan inti: (1) Bagaimana benturan antara kebebasan (*for-itself*) dan faktisitas yang dialami oleh tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong* karya Eka Kurniawan dalam perspektif Jean Paul-Sartre?, dan (2) bagaimana konflik antarmanusia yang dialami Sato Reang mempengaruhi perkembangan eksistensi dan kebebasannya dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong* karya Eka Kurniawan. Tujuan penelitian ini adalah memahami bentuk ketegangan antara faktisitas dengan kebebasan yang dialami oleh tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong*.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretatif. Sumber data yang diperoleh dari teks novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong* dan novel ini akan dianalisis menggunakan teori kebebasan Jean-Paul Sartre, khususnya teori faktisitas dan hubungan antarmanusia.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong* karya Eka Kurniawan mengusung ide kebebasan yang dipikirkan oleh Jean Paul-Sartre dan menunjukkan ketegangan antara faktisitas atau hal-hal yang tidak bisa dihindari manusia dengan kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh Sato Reang. Walaupun tokoh Sato Reang sebagai manusia *for-itself* terbentur dengan faktisitasnya dan memiliki hubungan antagonistik dengan ayahnya, ia tetap mengupayakan kebebasannya terus menerus karena kebebasan bukanlah hal yang muncul dari dalam diri manusia (esensial), tetapi hasil dari proses menidaki yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya (eksistensial). Antar sesama manusia memiliki kebebasannya masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan manusia secara serempak menolak untuk diobjekkan. Meski begitu, menurut Sartre, kebebasan manusia adalah absolut dan tidak akan pernah luntur akibat segala faktisitas

Kata kunci: *Faktisitas, Hubungan Antarmanusia, Eksistensialisme, Karya Sastra, Jean-Paul Sartre*

ABSTRACT

Literary works contain the author's reflections on the surrounding environment which includes various humans with different personalities. The novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong* by Eka Kurniawan highlights the life of Sato Reang, a child character and the main character in this novel, who highly upholds the value of religiosity, especially his father who wants him to be a pious child. Sato Reang feels constrained by his father's attitude who forces his will so that he "changes" into a child who obeys religious rituals. This research will explore the theme of Jean Paul-Sartre's existentialism, especially his theory that discusses facticity and interpersonal relationships based on conflict to analyze the development of Sato Reang's existence and freedom.

This research has two core questions: (1) How is the clash between freedom (for-itself) and facticity experienced by the character Sato Reang in the novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong* by Eka Kurniawan from the perspective of Jean Paul-Sartre?, and (2) how does the interpersonal conflict experienced by Sato Reang influence the development of his existence and freedom in the novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong* by Eka Kurniawan. The aim of this research is to understand the form of tension between facticity and freedom experienced by the character Sato Reang in the novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong*.

This research method uses a qualitative method with a descriptive-analytical and interpretive approach. The data sources are obtained from the novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggongong*, and this novel will be analyzed using Jean-Paul Sartre's theory of freedom, specifically the theory of facticity and interpersonal relations.

The results of this study prove that the novel *Anjing Mengelong, Kucing Menggongong* by Eka Kurniawan carries the idea of freedom as thought by Jean Paul-Sartre and shows the tension between facticity or things that cannot be avoided by humans with the freedom that Sato Reang should have. Although the character of Sato Reang as a human for-itself is confronted with his facticity and has an antagonistic relationship with his father, he continues to strive for his freedom continuously because freedom is not something that arises from within humans (essential), but the result of the process of rejection that humans do throughout their lives (existential). Each human being has their own freedom. This is what causes humans to simultaneously refuse to be objectified. However, according to Sartre, human freedom is absolute and will never fade due to any facticity.

Keywords: *Facticity, Human Relation, Existensialism, Literature, Jean-Paul Sartre*

KATA PENGANTAR

Saya begitu bersyukur karena naskah skripsi berjudul *Ketegangan antara Faktisitas dan Kebebasan: Analisis Tokoh Sato Reang dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan Perspektif Eksistensialisme Jean Paul-Sartre* yang telah saya kerjakan selama berbulan-bulan pada akhirnya selesai. Saya begitu senang karena selama menulis skripsi saya tidak merasa sendiri karena didukung oleh banyak pihak. Maka, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi., M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Kaprodi S-1 Aqidah dan Filsafat Islam
4. Bapak Rizal Al Hamid, M.S.I, selaku Sekprodi S-1 Aqidah dan Filsafat Islam
5. Bapak Prof. DR. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M,Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Bapak Ali Usman, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah memberikan arahan selama saya mengerjakan skripsi ini
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membagikan ilmu kepada saya dan teman-teman
8. Mama dan Abah saya yang menyemangati saya setiap waktu
9. Adik saya yang begitu ceria
10. Kawan-kawan Lembaga Pers Mahasiswa Rhetor sebagai sekumpulan penggila buku

11. Kawan-kawan AFI 21 yang selalu antusias berdiskusi mengenai filsafat, tasawuf, dan kalam

Yogyakarta, 7 Juni 2025

Hifzha Aulia Azka



DAFTAR ISI

NOTA DINAS	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	10
1. Objek Penelitian	10
2. Jenis Penelitian.....	10
BAB II TEORI ONTOLOGI KEBEBASAN JEAN-PAUL SARTRE, BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN EKA KURNIAWAN	12
A. Teori Ontologi Kebebasan Jean-Paul Sartre dan Gagasan Faktisitas.....	12
B. Corak Pemikiran Eka Kurniawan dan Karya-karyanya	24

BAB III BENTURAN ANTARA FAKTISITAS DAN KEBEBASAN TOKOH SATO REANG DALAM NOVEL ANJING MENGEONG, KUCING MENGGONGONG KARYA EKA KURNIAWAN	33
A. Sinopsis Umum Novel ‘Anjing Mengeong, Kucing Menggongong’ Karya Eka Kurniawan.....	33
B. Unsur-unsur Intrinsik Novel ‘Anjing Mengeong, Kucing Menggongong’ karya Eka Kurniawan.....	34
1.Tema.....	34
2.Plot.....	36
3.Penokohan.....	41
B. Benturan Faktisitas terhadap Kebebasan Tokoh Sato Reang	43
1.Faktisitas yang Menghambat Kebebasan Sato Reang.....	43
2.Sato Reang sebagai Manusia yang Sadar akan Kebebasannya	51
BAB IV PENGARUH RELASI KONFLIK ANTARA SATO REANG DENGAN AYAHNYA TERHADAP KEBEBASANNYA	55
A. Tanggung Jawab Sato Reang sebagai Manusia Bebas: Menolak Pemaknaan ‘Anak Saleh’ dari Ayahnya Kepada Dirinya	55
1.Sato Reang yang Menidak untuk Merealisasikan Kebebasannya	55
2.Tiga Tahapan Kesadaran Menurut Sartre yang Menyertai Sato Reang.....	57
B. Pengaruh Relasi Tokoh Sato Reang dengan Ayahnya terhadap Kebebasan.....	61
1.Kebebasan yang Terbentur dengan Kebebasan Lainnya: Relasi Antara Ayah Sato Reang dengan Sato Reang yang Berdasarkan Konflik.....	61
2.Kematian Ayah Sato Reang sebagai Titik Balik Eksistensial: Penegasan Kebebasan Sato Reang.....	66
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra, termasuk novel, mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang bisa ditelaah secara lebih mendalam. Menurut Juni Ahyar, karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk memaparkan tentang eksistensi manusia dan keadaan realitas dunia yang berjalan sepanjang masa.¹ Dengan kata lain, karya sastra memuat refleksi pengarang terhadap kehidupannya karena objek dalam penulisan karya sastra adalah manusia beserta kehidupannya.

Hasil pengamatan pengarang terhadap realita di sekelilingnya dituangkan dalam bentuk karya sastra. Seperti yang dilakukan oleh Eka Kurniawan dalam novel berjudul *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*. Novel itu menyoroti lingkungan sekitar tokoh utama Sato Reang yang menjunjung tinggi tradisi keislaman dan membuat Sato Reang merasa terkekang karena dirinya tidak ingin mengikuti ibadah itu. Sato Reang digambarkan sebagai anak yang kerap kali membangkang perintah melaksanakan ibadah dari ayahnya. Ayahnya memaksa sedemikian rupa agar Sato Reang segera menuju masjid dan melakukan salat berjamaah. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menghancurkan bola milik Sato Reang yang nantinya memori itu berbekas lama di benak Sato Reang.² Selain itu, ayahnya juga seringkali menggedor keras pintu Sato Reang dengan keras saat membangunkan Sato Reang untuk melaksanakan salat subuh.

Pemaksaan itulah yang mendorong Sato Reang untuk mengabaikan perintah salat dan mengaji Alquran dari ayahnya. Ia mulai mencibir rangkaian perintah ayah dan ritual

¹ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra* (Deepublish Publisher, 2019).

² Eka Kurniawan, *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* (Gramedia Pustaka Utama, 2024).

keberagamaan yang menurutnya malah memaksanya untuk melakukan hal itu, yang sangat Sato Reang hindari.

Sato Reang sadar bahwa dirinya harus terus bebas dan berusaha agar kebebasannya tidak terampas oleh orang-orang di sekitarnya maupun hal yang di luar dirinya, dalam hal ini adalah tradisi dan agama. Dalam kajian eksistensialisme Jean-Paul Sartre, ada teori mengenai kebebasan manusia. Kebebasan manusia, dalam analisis Jean-Paul Sartre, merupakan suatu pengertian ontologis. Manusia, menurut Sartre, adalah makhluk bebas dan kebebasannya itu mutlak. Sedangkan Sartre mengartikan kajian ontologi sebagai, sebagaimana dikutip oleh Muzairi, “*The study of the structure of being of the existence taken as a totality*”.³ Ontologi Sartre berfokus pada pencarian struktur tentang “Ada”. Ia meminjam pemikiran Martin Heidegger tentang *Dasein* dalam bukunya *Being and Nothingness* dan membatasi analisisnya tentang “Ada” pada masalah kesadaran.⁴ Kesadaran itulah yang membawa manusia untuk mengupayakan kebebasannya.

Berdasarkan teori ontologi Sartre, terdapat dua istilah yang berkaitan dengan kesadaran, dua istilah itu adalah: *L’etre-en-soi (being-in-itself)* dan *L’etre-pour-soi (being-for-itself)*. *Etre-en-soi* dalam pengertian Sartre adalah “Ada” yang tidak berkesadaran (*non-conscious being*)⁵. Artinya, *Etre-en-soi* sudah terberi kodrat. *Etre-en-soi* bukanlah “Ada” yang aktif, pasif, dan kontingen. *Etre-en-soi* berkaitan dengan dirinya sendiri.⁶ Contohnya ialah: kursi itu ada, buku itu ada, galon itu ada, dan seterusnya.

³ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Pustaka Pelajar, 2002).

⁴ Lukman Fajariyah, “Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas dan Non-Religiusitas (Studi Pemikiran Mulla Shadra dan Jean Paul Sartre),” *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 6 (1), 2021.

⁵ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, 122.

⁶ Ahmad Syukri, “Tema Sentral dalam Pemikiran Jean Paul Sartre,” *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* 22 (1) (2019), 49.

Sedangkan yang dimaksud dengan *Etre pour-soi* adalah cara manusia berada dengan sadar. Tapi, kesadaran ini tidak datang begitu saja dari ruang hampa. Kesadaran seseorang muncul dari tindakannya secara terus menerus, karena antara kesadaran dengan diri selalu terbentang jarak. Kesadaran tidak datang dari diri sendiri, tapi untuk diri sendiri.⁷ Manusia *pour-soi* menjadi sosok yang terbuka, tidak identik dengan apa pun, dan pada akhirnya bebas tanpa ada batasan. Menurut A. Setyo Wibowo, manusia yang sadar bahwa dirinya *pour-soi*, ia tak bisa dimaknai, absurd, dan justru manusialah yang memberikan makna terhadap dirinya sendiri lewat tindakan yang dilakukan secara berulang.⁸ Manusia mampu memaknai kehidupannya lewat upayanya sendiri.

Kaitan antara *en-soi* dengan *pour-soi* adalah bahwa *pour-soi* selalu mengatasi *en-soi*. Kesadaran *pour-soi* berarti mampu mengobjekkan segala sesuatu dan menciptakan makna terhadap apa yang ada di luar dirinya. Tapi, menurut Muzairi, kesadaran pun tidak bisa diidentikkan dengan manusia⁹. Bahkan, “diri”, menurut Sartre, tidak pernah identik dengan manusia. Kesadaran terhadap diriku merupakan proses refleksi yang panjang, terjadi seumur hidup.

Karena *pour-soi* selalu bisa mengatasi *en-soi*, Sartre selanjutnya merumuskan lima struktur dari *pour-soi* yang tertulis di bukunya *Being and Nothingness*¹⁰. Kelima struktur itu adalah: *presence to self* (penghadiran diri), *the facticity of the for-itself* (faktisitas dari for-itself), *the for-itself and the being of value* (for-itself dan adanya nilai), *the for-itself and being of possibility* (for-itself dan adanya kemungkinan-kemungkinan), dan *the self and the circuit selfness* (diri dan lingkungan kedirian).

⁷ Firdaus M Yunus, “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre,” *Al-Ulum* 11 (2) (2011): 49.

⁸ A. Setyo Wibowo, “Eksistensi Kontingen: Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup dan Pemikiran Jean-Paul Sartre,” dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 32-33.

⁹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, 113.

¹⁰ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* (New York: Washington Square Press, 1984), 73.

Dalam hal hubungannya dengan unsur eksternal manusia, pandangan Sartre mengenai faktisitas dapat menjelaskan fenomena keterkaitan antara dua unsur tersebut. Ia juga mengidentifikasi lima faktisitas, atau lima kenyataan yang tidak bisa ditolak oleh manusia. Kebebasan manusia berbenturan dengan faktisitasnya. Sartre menganggap bahwa faktisitas tidak akan mengurangi kemutlakan kebebasan manusia, tapi manusia menjadi kurang menghayati kebebasannya. Dalam bukunya yang berjudul *Being and Nothingness*, Sartre merumuskan lima faktisitas yang tidak bisa manusia hilangkan namun bisa dilupakan sejenak¹¹; *place* (tempat), *past* (masa lalu), *environment* (lingkungan), *fellowmen* (hubungan antar manusia), *death* (maut).

Mengenai relasi antar manusia, Sartre menulis dalam bukunya *Being and Nothingness* bahwa hubungan antar manusia itu didasari dengan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara “Ada” yang berkesadaran akan saling mengobjekkan melalui tatapan atau sorot mata (*le regard*)¹². Jika seseorang menatap seorang yang lain, maka yang ditatap adalah objek dan yang menatap adalah subjek. Begitulah konflik terjadi. Tatapan itu tak ubahnya seperti ancaman yang hendak merampas kebebasan yang ditatapnya. Melalui tatapan, manusia *pour soi* seolah-olah menjadi sangat tergantung pada orang yang menatapnya. Ia akhirnya diberikan makna, nilai, dan arti bagi dirinya, bukan dia yang justru menilai, memaknai, atau mengartikan. Ia berubah menjadi objek, ditelanjangi sedemikian rupa, atau bahkan bisa membuat malu dirinya. Sartre lebih jauh mengatakan bahwa relasi antarmanusia itu bukan didasarkan rasa simpati, tapi justru antipati.¹³ Sehingga, konflik tidak bisa untuk dihindari antar manusia.

¹¹ Sartre, 79.

¹² Alex Lanur, “Relasi Antar-Manusia Menurut Jean-Paul Sartre: Beberapa Catatan,” dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (Kanisius, 2011), 75.

¹³ A. Setyo Wibowo, “Eksistensialisme Jean-Paul Sartre (1905-1980),” *Majalah Basis*, 2020, 13.

Keberadaan seseorang dalam kehidupan manusia *pour-soi* merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak. Mereka selalu hadir dan mengancam kebebasan antar satu sama lain. Sartre berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Elvira Purnamasari, kebebasan seseorang dibatasi dengan seseorang lainnya. Menurutnya, kebebasan manusia seharusnya mutlak, tetapi kehadiran seseorang sebagai faktisitas membawa manusia *pour-soi* ke dalam relasi konflik antar sesama manusia.¹⁴ Hubungan antara “Ada” yang berkesadaran inilah yang terus beradu karena ingin terus memanifestasikan kebebasannya masing-masing.

Sato Reang sebagai *pour-soi* terbentur dengan faktisitasnya; orang tua, tradisi, dan agama. Sang ayah memaksa Sato Reang untuk rajin beribadah dan mengunjungi masjid. Sato Reang merasa hal itu tidak sesuai dengan pilihannya. Ia hanya ingin bermain sepak bola bersama teman-temannya.

Penelitian ini akan menganalisis tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan sebagai manusia *pour-soi* yang secara terus-menerus berbenturan dengan faktisitasnya. Pisau analisis yang digunakan adalah teori ontologi kebebasan Jean-Paul Sartre yang merupakan tema-tema problem dari eksistensialisme secara umum.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana benturan antara kebebasan (*for-itself*) dan faktisitas yang dialami oleh tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dalam perspektif Jean Paul-Sartre?

¹⁴ Elvira Purnamasari, “Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean-Paul Sartre,” *Manthiq* 2 (2) (2017), 128.

2. Bagaimana konflik antar-manusia yang dialami Sato Reang mempengaruhi perkembangan eksistensi dan kebebasannya dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dalam perspektif Jean Paul-Sartre?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- A. Memahami bentuk ketegangan antara faktisitas dengan kebebasan yang dialami oleh tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan
- B. Memahami pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya pemikirannya tentang faktisitas dan kebebasan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*

2. Manfaat Penelitian:

Penelitian yang membahas soal analisis eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya teorinya mengenai faktisitas dan kebebasan, terhadap novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan ini memiliki dua manfaat yang bisa peneliti paparkan, yakni:

- A. Secara akademis penelitian ini mempunyai manfaat memberikan analisis terbaru mengenai novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan secara filosofis dengan menggunakan pendekatan eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya pemikirannya mengenai faktisitas dan kebebasan.
- B. Secara praktisi penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para peneliti lain yang ingin membahas tema serupa dan juga bisa digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak karya ilmiah yang menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk menganalisis sebuah novel, tetapi belum ada secara khusus membahas novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dengan pendekatan eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Pertama, skripsi berjudul *Autensitas Subjek dalam Novel 'Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu'* Karya Mahfud Ikhwan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre yang ditulis oleh Lailatul Ni'matin Nisa pada tahun 2019.¹⁵ Skripsi ini menganalisis dua tokoh dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* dengan menggunakan pendekatan eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya konsep autensitas, subjektivitas, dan kebebasan. Dalam skripsi itu juga dijelaskan mengenai pandangan Sartre bahwa manusia itu harus bisa mendefinisikan dirinya, walaupun perlu menghadapi suatu pilihan-pilihan yang merintangi manusia untuk menjadi bebas. Mat Dawuk dan Inayatun berusaha menegaskan subjektivitas dan otensitasnya di antara faktisitas yang mengelilingi mereka, khususnya lingkungan sosial yang mengungkung mereka.

Kedua, skripsi berjudul *Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Autobiografi Stupeur Et Trembelements Karya Amelie Nothomb* yang ditulis oleh Isna Fatmawati pada tahun 2015. Skripsi ini menganalisis Amélie, penulis autobiografi *Stupeur Et Trembelements*, menggunakan filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya konsep-konsep seperti kebebasan, tanggung jawab, dan interaksi antar subyek dan obyek.¹⁶ Teori eksistensialisme Sartre digunakan untuk memahami perjuangan Amélie untuk mendefinisikan diri di tengah

¹⁵ Lailatul Ni'Matin Nisa', "Autensitas Subjek dalam Novek 'Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu' Karya Mahfud Ikhwan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁶ Isna Fatmawati, "Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Autobiografi Stupeur Et Trembelements Karya Amélie Nothomb" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

kendala masyarakat. Amélie adalah seorang pekerja di perusahaan Jepang yang sangat kompetitif, sehingga persentuhannya dengan orang lain tidak dapat dihindarkan.

Ketiga, jurnal berjudul *Kebebasan Eksistensial Manusia dalam Novel 'Suna No Onna' Karya Abe Kobo*. Jurnal ini ditulis oleh Galang Demo Satrio. Dalam jurnal tersebut dipaparkan mengenai tema-tema Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam novel *Suna No Onna* karya Abe Kobo. *Suna No Onno* berkisah tentang seorang lelaki yang terjebak di lubang pasir di sebuah desa dan kemudian diperkerjakan oleh warga setempat bersama seorang perempuan.¹⁷ Lelaki itu berjuang keras untuk melarikan diri dari desa tersebut, tapi ia tampaknya merasa terbelenggu oleh lingkungan desa dan juga hubungannya dengan si perempuan. Jurnal itu menganalisis tentang kebebasan dan tanggung jawab yang melekat pada tokoh lelaki. Selain itu, relasinya dengan si perempuan mencerminkan teori Sartre mengenai *la mauvaise foi* (menipu diri sendiri). Konsep yang diciptakan oleh Sartre itu menjelaskan bahwa individu bisa meniadakan kebebasan antar satu dengan lainnya. Jurnal ini memiliki kesimpulan, yaitu: kebebasan manusia sebenarnya berarti tidak hanya bertindak secara mandiri, atau manusia memerlukan orang lain untuk menegaskan kebebasannya.

Keempat, jurnal berjudul *Analisis Eksistensial Tokoh Utama pada Novel The Story Of My Life Karya Helen Keller* yang ditulis oleh Halima Tussahara Siwasiwan & Yeni Witdianti. Pada jurnal ini kedua peneliti melakukan analisis eksistensial terhadap tokoh utama novel *The Story Of My Life* yang merupakan difabel Tuli dan Netra.¹⁸ Keller diposisikan oleh dua peneliti itu sebagai manusia *pour-soi* karena ia sadar akan eksistensi dirinya dan menolak untuk diobjekkan oleh orang lain. Ia belajar dengan keras agar bisa menunjukkan upaya sadarnya untuk terlibat dengan dunia. Selain itu, Keller digambarkan sebagai pribadi yang mampu

¹⁷ Gilang Demo Satrio, "Kebebasan Eksistensial Manusia dalam Novel 'Suna No Onna' Karya Abe Kobo," *Japanology* 8 (1) (September 2019).

¹⁸ Tussahara Siwasiwan Halima dan Witdianti Yeni, "Analisis Eksistensial Tokoh Utama pada Novel The Story Of My Life Karya Helen Keller," *Journal of Language Learning and Research* 3 (2) (2020).

mengekspresikan dirinya dan mengambil keputusan menurut kehendak dirinya. Ini merupakan inti dari teori kebebasan Jean-Paul Sartre. Jurnal ini menyimpulkan bahwa Keller mencontohkan kualitas eksistensial seperti kesadaran diri (*self-consciousness*) dan kebebasan.

Kelima, jurnal berjudul *Kebebasan dan Kesadaran dalam Novel “Sang Alkemis” Karya Paul Coelho (Eksistensialisme Jean-Paul Sartre)* karya Alpino dan M. Kafrawi. Dalam jurnal tersebut kedua penulis¹⁹ menganalisis tokoh Santiago dalam novel *Sang Alkemis* karya Paul Coelho menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya tema kebebasan dan kesadaran. Santiago menyadari bahwa dirinya harus membuat keputusan terhadap takdirnya. Ia menggunakan kebebasannya untuk mencapai tujuan pribadinya tanpa harus khawatir dengan ekspektasi masyarakat atau pun keluarganya. Keputusannya ini mencerminkan pandangan Sartre bahwa manusia mendefinisikan dirinya melalui tindakannya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori ontologi kebebasan Jean Paul Sartre yang menyatakan bahwa kebebasan manusia itu sesungguhnya mutlak, tapi ada unsur lain yang bisa menghambat kebebasan manusia yang disebut dengan faktisitas (*facticity*). Akibat dari benturan antara kebebasan manusia dengan faktisitasnya adalah timbul suatu konflik yang terjadi terus menerus. Faktisitas, menurut Sartre, merupakan bagian dari struktur dari *pour-soi* atau bisa disebut dengan “Ada” yang berkesadaran. Kenyataan-kenyataan yang melingkupi kehidupan manusia tidak bisa ditolak, tetapi mungkin untuk dihiraukan sejenak.

Faktisitas tidak bisa menghilangkan sepenuhnya kebebasan manusia. Faktisitas bisa menyebabkan manusia *pour-soi* kurang menghayati kebebasannya. Seperti dikatakan Sartre, yang dikutip oleh Muzairi, bahwa manusia itu pada dasarnya bebas dan selalu “*making*

¹⁹ Alpino dan M Kafrawi, “Kebebasan dan Kesadaran dalam Novel ‘Sang Alkemis’ Karya Paul Coelho (Eksistensialisme Jean-Paul Sartre),” *Jurnal Ilmu Budaya* 20 (1) (2023).

himself".²⁰ Manusialah yang memaknai faktisitasnya. Ia yang bebas memanfaatkan faktisitasnya, entah sebagai pecutan semangat untuk senantiasa menonjolkan kebebasannya atau takluk begitu saja di hadapan faktisitas.

Faktisitas sendiri memiliki lima bentuk. Sartre merumuskan lima bentuk faktisitas dalam karyanya yang berjudul *Being and Nothingness*. Sebagaimana telah diringkas oleh Muzairi, kelima bentuk itu faktisitas adalah sebagai berikut: *place*, *past*, *environment*, *fellowment*, dan *death*. Kelima faktisitas itu adalah kenyataan manusia yang tidak bisa ditolak. Manusia tidak bisa meminta di mana ia akan dilahirkan, ia tidak bisa menolak kehidupan masa lalunya, baik masa lalu buruk atau baik, ia tidak bisa menolak kenyataan yang terjadi di lingkungan tempat ia tinggal, ia tidak bisa menghindari hubungannya antar sesama manusia, dan ia juga tidak bisa menyangkal akan datangnya kematian terhadap dirinya.

F. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian ini, objek formalnya yaitu filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan objek materialnya adalah tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Sumber data objek material dari penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Sedangkan sumber data objek formal didapat dari data primer seperti buku-buku karya Jean-Paul Sartre yang didukung oleh sumber sekunder seperti artikel-artikel ilmiah yang membahas terkait pemikiran eksistensialisme Jean Paul-Sartre, khususnya pemikirannya mengenai ontologi kebebasan dan faktisitas. Metode yang digunakan

²⁰ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, 153.

untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, yakni dengan teknik dokumentasi.²¹

Setelah dikumpulkan data-data, selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis dan interpretasi.²² Ada tiga tahap dalam menganalisis data-data²³. *Pertama*, memilah data-data yang sudah diperoleh agar mendapatkan fokus penelitian. Lalu, data-data itu dikelompokkan yang sesuai dengan kriteria dari objek formal yang sedang diteliti. *Kedua*, *data display*. Pada tahap ini peneliti akan memaparkan fokus yang telah ditetapkan secara lebih mendalam. Setelah itu, peneliti akan mendapatkan suatu konstruksi untuk membangun suatu ilmu pengetahuan. *Ketiga*, menarik kesimpulan atas data-data yang telah dikelompokkan dan dijabarkan.

Sedangkan dalam metode interpretasi peneliti akan mendalami teks novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* dengan menggunakan analisis eksistensialisme Jean-Paul Sartre hingga menemukan makna dan pemahaman yang lebih utuh. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemaknaan mengenai ketegangan antara kebebasan manusia dengan faktisitas yang terdapat dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

²¹ Inayah Rohmaniyah dkk., *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), 10.

²² Rohmaniyah dkk, 11.

²³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21 (1) (2021): 42.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menampilkan tokoh utama bernama Sato Reang yang secara sadar bertindak tanpa berhenti untuk merealisasikan kebebasannya. Walaupun ia terhalang oleh berbagai macam faktisitas yang menghalanginya, kebebasannya sama sekali tidak hilang. Lingkungan tempat di mana Sato Reang hidup sangat religius. Para warga, terutama kaum laki-laki dewasa, begitu rajin pergi ke masjid untuk melaksanakan salat, mengaji, atau berdiam diri di sana sembari memanjatkan doa kepada Tuhan. Bagaimana dengan keinginan anak-anak, termasuk Sato Reang? Ia hanya ingin bermain bersama teman-teman tanpa harus dipusingkan oleh perintah salat dari orang tua mereka. Salah satu tindakan “perlawanan” yang dilakukan anak-anak adalah dengan tidak menghiraukan imbauan Kiai Jamadi untuk segera membubarkan permainan sepak bola karena azan magrib telah berkumandang. Kiai Jamadi mengharapkan keempat anak yang sedang bermain bola, yang di dalamnya terdapat Sato Reang, untuk segera pergi ke masjid dan melaksanakan salat magrib berjemaah.

Ayah Sato Reang berusaha memberikan esensi kepada Sato Reang. Ayahnya menginginkan anak laki-laknya itu menjadi anak saleh. Segala perintah untuk melaksanakan sembahyang setiap waktu dikeluarkan oleh ayah Sato Reang dengan memaksa yang menyebabkan Sato Reang merasa rendah diri dan kebebasannya terampas begitu saja. Meskipun pada awalnya Sato Reang patuh terhadap ayahnya, di dalam dirinya timbul perasaan benci dan ia berencana untuk membangkang pada ayahnya di kemudian hari. Ayahnya telah begitu keras mendidik Sato Reang menjadi anak saleh, hingga pada titik tertentu, dia merusak barang kesayangan Sato Reang, seperti bola berwarna ungu dan boneka

monyet. Peristiwa itu membekas di benak Sato Reang hingga ia dewasa dan dirinya tidak pernah memaafkan tindakan ayahnya yang kasar itu.

Menggunakan pendekatan eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya konsepnya mengenai ketegangan antara faktisitas dan kebebasan, novel ini tampak mengusung ide kebebasan yang dipikirkan oleh Jean Paul-Sartre. Sartre menganggap bahwa semua manusia pada hakikatnya bebas. Manusia sadar bahwa dirinya bebas. Tetapi, hubungan yang terjadi antara manusia yang sadar akan kebebasannya ini akan timbul konflik yang tidak ada ujungnya. Antar sesama manusia saling mengobjekkan satu sama lain dan mereka juga secara serempak menolak untuk diobjekkan. Sato Reang dan ayahnya adalah dua manusia yang sama-sama hendak memberikan esensi terhadap satu sama lain. Mereka tidak pernah menemui kata sepakat, tetapi mereka selalu bersitegang. Inilah hakikat manusia *for-itself* yang dirumuskan oleh Sartre. Kebebasan manusia adalah absolut, begitu juga dengan kebebasan Sato Reang di tengah perintah ayahnya itu.

B. Saran

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan merupakan novel yang baru terbit pada tahun 2024. Belum banyak karya ilmiah yang meneliti novel ini dengan pendekatan filosofis selain menggunakan pendekatan ontologi kebebasan Jean Paul-Sartre seperti yang dilakukan oleh penelitian ini. Novel ini bisa dianalisis menggunakan teori Simuklara dan hiperrealitas Jean Baudrillard untuk memahami bagaimana identitas Sato Reang tidak lagi berkaitan dengan realitas yang stabil yang mencerminkan krisis representasi dalam dunia modern. Selain itu, novel ini bisa diteliti dengan menggunakan teori filsafat absurdisme Albert Camus. Untuk merayakan kebebasannya setelah ayahnya wafat, Sato Reang mengencingi seisi kota setelah melihat anjing kerap kencing di sembarang tempat dengan tujuan menandai daerah kekuasaannya. Novel ini menyuguhkan kehidupan Sato Reang yang penuh kontradiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Heyder. "Eka Kurniawan membangun narasi di kepala." *BBC News Indonesia*, 2016.
https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/03/160321_majalah_bincang_ekakurniawan.
- Agnes Astuti, Tia. "Ngobrol Bareng Eka Kurniawan soal Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong." *detikpop*, 2024. <https://www.detik.com/pop/culture/d-7478808/ngobrol-bareng-eka-kurniawan-soal-anjing-mengeong-kucing-menggonggong>.
- Ahyar, Juni. *Apa Itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish Publisher, 2019.
- Alpino, dan M Kafrawi. "Kebebasan dan Kesadaran dalam Novel 'Sang Alkemis' Karya Paul Coelho (Eksistensialisme Jean-Paul Sartre)." *Jurnal Ilmu Budaya* 20 (1) (2023).
- Andra, Purnawan. "Jagat Tunggang-langgang dan Ruang Konfrontasi Kesadaran." *JawaPos.com*, 2023. https://www.jawapos.com/buku/012883875/jagat-tunggang-langgang-dan-ruang-konfrontasi-kesadaran#google_vignette.
- Anugrah, Dea. "Eka Kurniawan di Mata Pembaca Indonesia." *tirto.id*, 2016.
<https://tirto.id/eka-kurniawan-di-mata-pembaca-indonesia-Gvc>.
- Arbain, Rido. "Sato Reang, Sikap Antitradiasi ala Eka Kurniawan." *Omong-Omong*, 2024.
<https://omong-omong.com/sato-reang-sikap-antitradiasi-ala-eka-kurniawan/>.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis*. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Daigle, Christine. *Jean-Paul Sartre*. Routledge, 2010.
- Demo Satrio, Gilang. "Kebebasan Eksistensial Manusia dalam Novel 'Suna No Onna' Karya Abe Kobo." *Japanology* 8 (1) (September 2019).

- Fajariyah, Lukman. "Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas dan Non-Religiusitas (Studi Pemikiran Mulla Shadra dan Jean Paul Sartre)." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 6 (1), 2021.
- Fatmawati, Isna. "Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Autobiografi Stupeur Et Tremblements Karya Amélie Nothomb." Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Fernández, José Luis. "Toward an Ethics of Nothingness: Sartre, Supervenience, and the Necessity of My Contingency." *Humanities Bulletin* 4 (1) (2021): 12.
- Flynn, Thomas R. *Existentialism: a Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2006.
- Gea, Wasti Prihatin, dan Meiman Paskah Saputra Hulu. "Mengatasi Kecemasan dalam Perspektif Jean Paul Sartre." *BERSATU: Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 2 (4) (2024).
- Guignon, Charles B. "Authenticity in Existentialism." *The Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 1998. <https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/existentialism/v-1/sections/authenticity-1>.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Penerbitan Yayasan Kanisius, 1980.
- Halima, Tussahara Siwasiwan, dan Witdianti Yeni. "Analisis Eksistensial Tokoh Utama pada Novel The Story Of My Life Karya Helen Keler." *Journal of Language Learning and Research* 3 (2) (2020).
- Handitya, Eliesta. "Mengalami Waktu dalam Gerak Kapitalisme." *IndoPROGRESS*, 2022. <https://indoprogress.com/2022/07/mengalami-waktu-dalam-gerak-kapitalisme/>.
- Hardiman, F. Budi. *Humanisme dan Sesudahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Kanisius, 2019.
- Ibrahim, Riana A. "Meniti Arus Hidup." *Harian Kompas* (Jakarta), 2021.
- Idri Purbajati, Hafizh, dan Zainol Hasan. "Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7 (11) (mendatang).

- Jenie, Ken. "Tulisan dan Sastra bersama Eka Kurniawan." *Whiteboard Journal*, 2015.
<https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/tulisan-dan-sastra-bersama-eka-kurniawan/>.
- Karima, Dewi Sofiyatul. "Exploring The Meaning of Existence in The Thought of Jean Paul Sartre with Abd Al-Rahman Badawi." *MIMBAR Agama Budaya* 40 (2) (2023): 81.
- Kurniawan, Eka. *Anjing Mengeong Kucing Menggongong*. Gramedia Pustaka Utama, 2024.
- Kurniawan, Eka. "Maaf, Mau ke Belakang." *JawaPos.com*, 2021.
<https://www.jawapos.com/halte/01316320/maaf-mau-ke-belakang>.
- Lanur, Alex. "Relasi Antar-Manusia Menurut Jean-Paul Sartre: Beberapa Catatan." Dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Kanisius, 2011.
- Lutfi, Mukhammad. "Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6 (2) (2023): 165.
- Magnis-Suseno, Franz. "Jean Paul-Sartre." Dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Kanisius, 2011.
- Mahayana, Maman S. "Air Bah dalam Novel Cantik itu Luka, Eka Kurniawan." *sastra-indonesia.com*, 2008. <http://sastra-indonesia.com/2008/11/air-bah-dalam-novel-cantik-itu-luka-eka-kurniawan/>.
- Mansyur, M. Aan. "Aku Lebih Ingin Membesarkan Diriku sebagai Pembaca daripada Penulis." *substack*, 2021.
- Mukaromah, Melisa, Aan Supian, Rahmat Ramdhani, dan Ismail. "Eksistensi Diri Perspektif Ibn Thufail dan Martin Heidegger." *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 8 (02) (2024): 85.
- Muniroh, Sayyidatul Muniroh. "Emosi, Bentuk Eksistensi Manusia dalam Ke-'segera'-an (Spontanitas)." Dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul-Sartre*. Kanisius, t.t.

- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Pustaka Pelajar, 2002.
- Ni'Matin Nisa', Lailatul. "Autensitas Subjek dalam Novek 'Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu' Karya Mahfud Ikhswan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Nirasma, Muhammad R. "Aku Lawan Semua: Autentisitas dan Percabangannya dalam Sejarah Filsafat Barat." *Human Narratives* 2 (2) (2021): 133.
- Orji, Chidi Paul. "Jean Paul Sartre's Conception of Freedom and Death: a Philosophical Analysis." *Ochendo: an African Journal of Innovative Studies* 4 (4) (t.t.): 2023.
- Purnamasari, Elvira. "Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jeal-Paul Sartre)." *Manthiq* Vol. 2, No. 2 (2017): 128.
- Puspita, Nita. "Konstruksi Masa Kanak-kanak dan Kritik terhadap Superioritas Orang Dewasa." *JawaPos.com*, 2024.
<https://www.jawapos.com/buku/015090348/konstruksi-masa-kanak-kanak-dan-kritik-terhadap-superioritas-orang-dewasa>.
- Rijal Fadli, Muhammad. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21 (1) (2021): 42.
- Rohmaniyah, Inayah, Zuhri, Ali Imron, dkk. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Washington Square Press, 1984.
- _____. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Siregar, Mahmudin. "Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre." *Yurisprudencia* 1 (2) (2015): 32.

- Supriyono, J. "La Literature Engagee: Menggagas Sastra yang Membebaskan." Dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Kanisius, 2011.
- Surastina. *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Elmatara Yogyakarta, Yogyakarta, 2018.
- Syukri, Ahmad. "Tema Sentral dalam Pemikiran Jean Paul Sartre." *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* 22 (1) (2019).
- Tjahjadi, Lili. "Ateisme Sartre: Menolak Tuhan, Mengiyakan Manusia." Dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Kanisius, 2011.
- Tjaya, Thomas Hidy. "Relasi dengan Orang Lain dan Paham Kebebasan dalam Drama Sartre 'Huis Clos.'" Dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Kanisius, 2011.
- Wibowo, A. Setyo. "Eksistensi Kontingen: Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup dan Pemikiran Jean-Paul Sartre." Dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Kanisius, 2011.
- Wibowo, A. Setyo. "Eksistensialisme Jean-Paul Sartre (1905-1980)." *Majalah Basis* Nomor 01-02 Tahun ke-69, no. Sartre: Eksistensi Mendahului Esensi (2020).
- Widianto, Stanley. "'Hampir Semua Novelku Berbicara Soal Kekuasaan': Obrolan Bersama Eka Kurniawan." *Vice Indonesia*, 2017.
- Windiasari, Ratna, dan Dr. Ririe Rengganis, S.S., M.Hum. "Polemik Negara dalam Karya Sastra: Interpretasi atas Novel-Novel Karya Eka Kurniawan (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)." *Sepala* 5 (1) (2018): 1.
- Yunus, Firdaus M. "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Al-Ulum* 11 (2) (2011): 49.